

TERUMBU KARANG

**Enam Negara Rancang Protokol Penyelamatan**

Sanur, Kompas - Enam negara yang terletak di kawasan segitiga terumbu karang atau coral triangle tengah merancang protokol adaptasi penyelamatan terumbu karang terhadap dampak perubahan iklim. Enam negara itu adalah Indonesia, Filipina, Malaysia, Papua Niugini, Timor Leste, dan Kepulauan Solomon.

Rancangan protokol itu dibahas dalam acara Lokakarya Perencanaan Dampak Perubahan Iklim terhadap Terumbu Karang di Sanur, Bali, Selasa (2/9). Kegiatan itu dihadiri oleh 40 peneliti, wakil pemerintah, dan lembaga swadaya masyarakat (LSM).

"Protokol hasil pertemuan ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam memantau dan mengurangi dampak perubahan iklim pada terumbu karang. Protokol itu diharapkan akan memuat petunjuk tentang cara memonitor pemutihan karang di wilayah masing-masing," kata Elizabeth Mcloed, Climate Adaptation Scientist Asia Pacific dari The Nature Conservancy, sebuah LSM internasional bidang lingkungan.

Pemutihan terumbu karang merupakan akibat hilangnya pigmen alga yang bersimbiosis dengan terumbu karang. Hal tersebut menunjukkan kerusakan karang.

Menurut Mcloed, protokol tentang dampak perubahan iklim akibat pemanasan global atas terumbu karang akan menjadi salah satu strategi adaptasi terhadap dampak perubahan iklim.

Kepala Subdirektorat Mitigasi Bencana dan Pencemaran Laut Departemen Kelautan dan Perikanan Subandono Diposaptono menyambut baik rencana penyusunan protokol tersebut. Subandono memastikan Indonesia akan mengadopsi protokol tersebut.

Dalam pertemuan itu terungkap, kebijakan enam negara yang masuk kawasan segitiga terumbu karang menentukan laju kerusakan karang dunia. Lebih dari 50 persen spesies terumbu karang dunia hidup di kawasan ini.

Kondisi terumbu karang di segitiga terumbu karang masih sangat baik. Namun, tanpa upaya pencegahan dampak perubahan iklim, terumbu karang bisa rusak total.

Di Indonesia, 33,15 kilometer persegi dari total 51 kilometer persegi luas terumbu karang rusak parah. Seluas 12,75 kilometer persegi atau 25 persen dalam kondisi baik. Adapun yang masih sangat baik hanya 5,1 kilometer persegi atau 10 persen.

"Ada prediksi bahwa terumbu karang dunia akan habis pada tahun 2050 bila tidak ada upaya menekan laju kerusakan. Jika terjadi, siapa yang menopang ekosistem laut dunia," katanya. (BEN)